

ARTIKEL

**PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KELUARGA
BERPOLIGAMI DI SMK NEGERI 6 TAKALAR**

***LEARNING ACHIEVEMENT OF STUDENTS IN POLYGAMY FAMILIES AT
SMK NEGERI 6 TAKALAR***

SYARIFUDDIN



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**



PRESTASI PESERTA DIDIK PADA KELUARGA BERPOLIGAMI DI SMK NEGERI 6 TAKALAR

SYARIFUDDIN

Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Hukum Dan Kewarganegaraan
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar
Email:syarifuddin170881@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pola pengasuhan peserta didik bagi orang tua yang berpoligami, (2) kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami, (3) faktor yang determinan berpengaruh terhadap pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi yang berlokasi di SMK Negeri 6 Takalar. Populasi pada penelitian ini sebanyak 18 peserta didik yang berlatarbelakang keluarga berpoligami meliputi kelas X sebanyak 8 orang, kelas XI sebanyak 6 orang dan kelas XII sebanyak 4 orang. Analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas dan data menjadi jenuh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 18 kepala keluarga yang berpoligami sebanyak 6 orang bapak yang menggunakan pola pengasuhan yang bersifat permisif terhadap anak-anaknya, sebanyak 4 orang bapak yang menggunakan pola pengasuhan otoriter, sebanyak 4 orang bapak yang menggunakan pola pengasuhan situasional, sebanyak 2 orang yang menggunakan pola pengasuhan demokratis dan 2 orang menggunakan pola pengasuhan acuh tak acuh. Kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami setiap tahun yang mengalami nilai fluktuatif sebanyak 9 orang, yang meningkat nilainya sebanyak 8 orang, sedangkan yang rendah nilainya sebanyak 1 orang. Faktor determinan yang mempengaruhi pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami dipengaruhi oleh pola asuh dan perhatian penuh dari orang tua terutama ibu, kemauan belajar sendiri, serta minat belajar terutama ingin menyelesaikan tugas, persiapan menghadapi ulangan dan keinginan mendapatkan nilai yang tinggi.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Peserta Didik, Poligami

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk memenuhi segala kebutuhannya yang berkenaan dengan kebutuhan fisik maupun kebutuhan rohaninya. Kebutuhan manusia tersebut Allah SWT sediakan dan tata caranya melalui syariat Islam dengan tujuan agar manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya di muka bumi ini tidak melupakan tujuan akhirnya. Pemenuhan kebutuhan hidup manusia berlandaskan syariat Islam akan memelihara kehormatan manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia dari semua ciptaannya di bumi ini dan menghindarkan dirinya dari dosa dan kehinaan. Salah satu aturan Allah SWT yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan manusia dalam hal kebutuhan biologisnya adalah syariat tentang perkawinan. Bentuk perkawinan yang terjadi di masyarakat pada umumnya adalah perkawinan monogami. Namun, sebagian kecil masyarakat juga ada yang melakukan perkawinan poligami.

Abdul Baru Syaifuddin dalam Qurrotul Ainiyah, (2015:129) bahwa perkawinan poligami adalah suatu sistem perkawinan yang salah satu pihak memiliki/mengawini beberapa lawan jenis diwaktu yang bersamaan.

Dasar hukum perkawinan poligami: (i) Surat An-Nisa: 3; (ii) Surat An-nisa: 129;(iii) Al-Hadits;(iv) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974.(v) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 1990;

Adapun syarat perkawinan poligami baik dalam Al-qur'an maupun Hadits, antara lain: Jumlah istri maksimal 4 orang; Mampu berlaku adil terhadap semua istri, Tidak melupakan ibadah kepada Allah SWT, dilarang berpoligami dengan dua wanita yang bersaudara, mampu menjaga kehormatan istri-istrinya,

Poligami pada dasarnya mempunyai dampak positif dan dampak negatif antara lain bagi laki-laki poligami dapat meningkatkan prestise dihadapan masyarakat karena mempunyai banyak isteri, sedangkan bagi isteri yang tinggal serumah dapat kehilangan privasi masing-masing, bagi isteri yang tinggal di tempat yang berbeda dapat menyebabkan tekanan-tekanan kepribadian seperti rasa

cemburu, konflik kepribadian, kompetisi dan ketidaksenangan anak terhadap ibu lainnya. Secara psikologis, istri yang dipoligami oleh suami cenderung menyalahkan dirinya sendiri karena suaminya berpoligami akibat ketidakmampuan dirinya memenuhi kebutuhan biologis suami; secara ekonomi terkadang suami lebih mementingkan istri mudanya sehingga istri tua dan anak-anaknya kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari; secara hukum, pernikahan di bawah tangan atau nikah siri oleh negara dianggap tidak pernah terjadi pernikahan sehingga hak-hak keperdataan anak hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya sebagaimana diatur Pasal 43 ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan.

Salah satu tujuan utama perkawinan adalah menghasilkan keturunan yang pada kelanjutannya akan melakukan proses pembentukan karakter dan watak melalui pendidikan dan pembelajaran baik dilingkungan keluarga sendiri, lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakatnya. Pembelajaran yang dimaksud adalah proses perubahan tingkah laku seseorang setelah melalui suatu proses, sebagaimana dikemukakan oleh Bell-Gredler dalam Karwono & Heni Mularsih, (2017:13), belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencis*), keterampilan (*Skills*) dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan.

Proses pembelajaran tersebut dilakukan dengan berbagai strategi pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Rowntree dalam Winarno (2014:74), mengelompokkan strategi pembelajaran dalam dua bagian yaitu *exposition-discovery learning* dan *group-individual learning*. Hubungan antara strategi ekspository dan strategi discovery terletak pada garis kontinum, pada garis tersebut terdapat beragam metode. Sementara peserta didik dalam belajar memiliki beberapa tipe belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (2013:94) yaitu: *Field dependence-Field indepenence*, *Impulsif-Reflektif*, *Preseptif-Reseptif*, *Sistematis-Intuitif*.

Tujuan daripada belajar pada dasarnya adalah untuk mendapatkan prestasi belajar yang

memadai atau berkompeten, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana dalam Tohirin (2014:172), mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan bahkan membentuk hubungan hierarki.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi belajar-mengajar, menurut Etin Solihatin (2013:11), yaitu: faktor guru; faktor siswa; faktor dan faktor lingkungan

Sedangkan ketika anak belajar di lingkungan keluarga maka menurut Jeanne Ellis Ormrod (2008:93), menyatakan bahwa ada tiga aspek hubungan orang tua dengan anak yang tampaknya saling berpengaruh, antara lain: kelekatan (*attachment*) dan pola asuh.

Pola asuh seorang bapak kepada anaknya ketika berada di rumah menurut Helmawati (2016:138), dibagi menjadi empat yaitu: pola asuh otoriter (*Parent Oriented*); pola asuh permisif (*Children Centered*); pola asuh demokratis; pola asuh situasional.

Proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik di sekolah, dilakukan semata-mata untuk menjadikan anak tersebut memiliki kompetensi sebagai modal dalam menjalani kehidupannya di masyarakat kelak, baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa: penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: sikap; pengetahuan; dan keterampilan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 1 ayat 17, menyatakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Ayat 18 menyatakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Sementara, Undang-undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 58 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

SMK Negeri 6 Takalar yang merupakan salahsatu lembaga pendidikan formal tingkat menengah kejuruan di Kabupaten Takalar dengan jumlah rombongan belajar (rombel) sebanyak 21 rombel, jumlah peserta didik tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 561 orang, jumlah tenaga pendidik sebanyak 52 orang yang terdiri dari PNS sebanyak 19 orang dan non PNS sebanyak 33 orang, jumlah tenaga kependidikan sebanyak 10 orang yang terdiri dari PNS sebanyak 1 orang dan non PNS sebanyak 9 orang, jumlah peserta didik yang berlatarbelakang keluarga berpoligami sebanyak 18 orang peserta didik yang terdiri dari kelas X sebanyak 8 orang, kelas XI sebanyak 6 orang dan kelas XII sebanyak 4 orang.

Peserta didik dari keluarga berpoligami mengalami problematika rumah tangga terutama pada pola pengasuhan anak, mereka kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, pola belajar peserta didik tersebut cenderung menurun, sehingga prestasi belajar peserta didik dari keluarga yang berpoligami sangat berpengaruh di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengasuhan peserta didik bagi orang tua yang berpoligami, menganalisis kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami dan mendeskripsikan faktor-faktor yang determinan berpengaruh terhadap pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Takalar Jalan Poros Pabrik Gula Takalar Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar untuk memperoleh data dan informasi yang aktual tentang kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang-orang yang diamati/diwawancarai.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dianalisis tidak menggunakan statistik, tetapi mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan mengenai prestasi belajar peserta didik dari keluarga berpoligami di SMK Negeri 6 Takalar.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus penelitian

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang beragam antara peneliti dan pembaca, maka fokus penelitian ini dapat dideskripsikan berikut:

1. Pola pengasuhan adalah cara orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga sebagai pembinaan pertama dan utama dalam mengembangkan kepribadian anaknya sehingga hubungan antara orang tua dan anak senantiasa terjaga dengan baik.
2. Prestasi belajar adalah kemampuan peserta didik yang tercantum di dalam buku laporan hasil belajar peserta didik.
3. Pola belajar adalah gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah.
4. Peserta didik adalah siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII tahun pelajaran 2018/2019 yang berlatarbelakang keluarga berpoligami di SMK Negeri 6 Takalar.

D. Sumber Data dan Informan Penelitian

a. Sumber Data

Pada dasarnya terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari informan melalui observasi langsung, yaitu peneliti mengamati

secara langsung dengan mendata peserta didik pada setiap kelas yang ada di SMK Negeri 6 Takalar.

2. Data sekunder

Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen atau catatan harian yang bersangkutan baik yang ada pada wali kelas dan guru bimbingan konseling maupun yang ada di staf tata usaha.

b. Informan Penelitian

Pada dasarnya terdapat dua jenis informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Informan utama

Informan utama adalah peserta didik kelas X, XI dan XII tahun pelajaran 2018/2019 yang berlatarbelakang keluarga berpoligami di SMK Negeri 6 Takalar.

2. Informan pendukung

Informan pendukung adalah para wali kelas yang terdapat anak walinya berlatarbelakang keluarga berpoligami serta guru bimbingan konseling yang bertugas pada tingkatan kelas yang bersangkutan dan dokumen kehadiran siswa yang diarsip oleh staf tata usaha.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai pewawancara. Peneliti sebagai instrumen utama maka mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data hingga penulisan laporan penelitian dilakukan seluruhnya oleh peneliti sendiri dengan senantiasa memperhatikan arahan dan petunjuk komisi penasihat/pembimbing. Untuk mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi dan telaah dokumen, selain itu juga terdapat dokumentasi gambar/foto antar peneliti sebagai *interviewer* dengan para informan sebagai *interviewee* untuk menjadi bukti autentik bahwa peneliti dan informan benar-benar bertemu secara langsung.

F. Teknik Pengumpulan Data dan Pengabsahan Data

Untuk mengumpulkan data, maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Peneliti menggunakan lembar observasi sebagai pedoman dalam melakukan observasi. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mendapatkan data tentang nilai raport informan, tingkat kehadiran informan dan pengaruh poligami terhadap prestasi belajar informan di sekolah guna menjawab rumusan masalah kedua yaitu kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami.

2. Wawancara

Penelitian ini dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara semi-struktur dan wawancara mendalam. Wawancara semi-struktur dilaksanakan wawancara lebih bebas sehingga peneliti dapat menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana informan diminta keterangannya sehingga peneliti perlu mendengarkan dan mencatat secara teliti hal-hal yang disampaikan oleh informan, sedangkan wawancara secara mendalam peneliti dan informan melakukan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai permasalahan yang diteliti sehingga wawancara ini perlu dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara untuk mendapatkan informasi tentang identitas keluarga informan, peranan orang tua dalam pendidikan informan, pola penentuan kebutuhan dan pengawasan orang tua terhadap aktivitas informan, pola pengasuhan bapak yang diterapkan kepada informan guna menjawab rumusan masalah pertama yaitu pola pengasuhan peserta didik bagi orang tua yang berpoligami. Selain itu, juga wawancara dilakukan oleh peneliti kepada informan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan prestasi belajar informan dari jenjang sebelumnya sampai saat ini, pengaruh poligami

terhadap prestasi belajar informan guna menjawab rumusan masalah kedua yaitu kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami. Demikian juga, wawancara dilakukan oleh peneliti kepada informan untuk mendapatkan informasi mengenai gaya belajar yang digunakan oleh informan guna menjawab rumusan masalah ketiga yaitu faktor determinan yang berpengaruh terhadap pola belajar informan yang berlatarbelakang keluarga berpoligami.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data pada penelitian ini selain menggunakan metode observasi dan wawancara, maka dokumen melengkapi penelitian dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini dokumen yang dikumpulkan berupa kartu keluarga informan untuk mengetahui identitas keluarga informan sebagai indikator dari rumusan masalah pertama guna menganalisis pola pengasuhan peserta didik bagi orang tua yang berpoligami. Selain itu, rekap kehadiran informan yang terdapat pada staf tata usaha guna menganalisis rumusan masalah kedua yaitu kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami.

4. Triangulasi (gabungan).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dimana sumber informasi peserta didik dari keluarga berpoligami diadakan pengecekan keabsahan informasi yang disampaikan tersebut kepada wali kelas untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan prestasi belajar peserta didik dari keluarga berpoligami dan pengaruh poligami terhadap prestasi belajar peserta didik dari keluarga berpoligami selama peserta didik tersebut menjadi anak walinya, tujuan triangulasi ini guna menganalisis rumusan masalah kedua yaitu kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami. Selain itu, wawancara juga dilakukan oleh peneliti kepada wali kelasnya untuk mendapatkan informasi tentang faktor yang determinan mempengaruhi pola belajar informan, tujuan triangulasi ini ini menganalisis rumusan masalah ketiga yaitu faktor yang berpengaruh terhadap pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami. Triangulasi sumber juga dilakukan kepada guru bimbingan konseling

guna menganalisis rumusan masalah kedua yaitu kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami dengan indikator peneliti ingin mengetahui pengaruh poligami terhadap prestasi belajar informan di sekolah.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu yaitu diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder setelah dianalisis dari data mentah menjadi data masak maka disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan dan menguraikan sesuai dengan permasalahan yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam pembahasan penelitian akan diuraikan mengenai bagaimana pola pengasuhan peserta didik bagi orang tua yang berpoligami, bagaimana kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami dan faktor apa yang determinan berpengaruh terhadap pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami, diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Pengasuhan Peserta Didik bagi Orang Tua yang Berpoligami.

Pada hasil penelitian tentang pola pengasuhan bapak yang berpoligami terhadap anaknya, terdapat lima jenis pola pengasuhan yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, pola asuh situasional dan pola asuh acuh tak acuh.

Sebanyak 18 informan, dari hasil wawancara dengan informan utama yaitu peserta didik dari keluarga berpoligami, terdapat 2 orang

atau 11 % bapak melakukan pola asuh demokratis yaitu bapak NY dan bapak AB, bapak yang melakukan pola asuh permisif terhadap anaknya sebanyak 6 orang atau 33 % yaitu bapak MDT,NL,MN,MW,MM, pola asuh otoriter yang dilakukan bapak terhadap anaknya sebanyak 4 orang atau 22 % yaitu bapak MS,RK,MJ,MYA, pola asuh situasional sebanyak 4 orang atau 22 % yaitu SR,HR,AS,EP dan bapak yang acuh tak acuh terhadap anaknya sebanyak 2 orang atau 11% yaitu SN, MR.

Bapak yang melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pola asuh demokratis dipengaruhi oleh tingkat pendidikan bapak tersebut yaitu bapak Nyadalah S1 dan bapak AB adalah tamatan SMP. Selain itu, juga dipengaruhi oleh keseharian pekerjaan, yaitu bapak NY adalah guru dan bapak AB adalah karyawan tetap pabrik gula Takalar.

Bapak yang melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pola asuh permisif dipengaruhi oleh bapak tersebut terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga anak bebas menentukan sendiri keinginannya dalam bertindak. Selain itu juga, anak kurang mendapatkan akibat bapak memiliki 2 rumah tangga.

Bapak yang melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pola asuh otoriter dipengaruhi oleh pendidikan kurang dan tidak memahami hak-hak anak, beban kerja padat (butuh asisten kerja yang setia terhadap perintahnya), bapak memiliki rumah tangga yang lain sehingga org tua melakukan perbandingan antara anak yang satu dengan anak pada rumah tangga yang lain.

Bapak yang melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pola asuh situasional dipengaruhi oleh beragam faktor pada masing-masing latarbelakang bapak dari anak yang bersangkutan, antara lain; bapak SR memiliki pendidikan lebih rendah dari anak, sehingga anak bebas menentukan sendiri (bersifat permisif), bapak lebih perhatian kpd SR sebagai anak isteri kedua/ tinggal bersama, (bersifat demokratis); bapak HR dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan dan kondisi ekonomi bapak dari berpoligami, sehingga HR bebas menentukan pilihan sendiri (permisif); bapak AS

dipengaruhi oleh pekerjaan bapak sebagai Kepala Dusun, harus menjadi contoh dlm mentaati perintahnya (bersifat otoriter); bapak EP sebagai sopir daerah sehingga kurang pengawasan kepada anak-anaknya (bersifat permisif), pekerjaan bapak yang membuat tingkat stres dan cepat emosi, serta kebutuhan 2 rumah tangga yang berbeda (bersifat otoriter).

Bapak yang melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pola asuh acuh tak acuh dipengaruhi oleh bapak lebih cenderung tinggal bersama isteri yang lain, sehingga rumah tangga yang satu terbengkalai serta penghasilan bapak tidak cukup untuk membiayai 2 rumah tangga yang berbeda selera dan berbeda jumlah anggota keluarga.

2. Kondisi Prestasi Peserta Didik dari Keluarga Berpoligami.

Hasil penelitian tentang kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami terjadi tiga jenis kondisi yaitu meningkat, fluktuatif dan menurun. Dari 18 informan keluarga berpoligami terdapat 8 orang atau 44 % yang meningkat prestasi belajarnya yaitu NY,NL,MS,RK,SR,SN,AS dan EP, kondisi fluktuatif prestasi belajarnya sebanyak 9 orang atau 50 % yaitu MDT, MN, AB, NW, MM, HR, MJ, MYA,MW, dan yang mengalami penurunan kondisi prestasi belajarnya sebanyak 1 orang atau 6 % yaitu MR.

Faktor yang mempengaruhi sehingga kondisi prestasi belajar peserta didik dari keluarga berpoligami tersebut dapat meningkat adalah: rajin belajar dan menyelesaikan tugas lebih cepat; memiliki motivasi belajar tinggi dalam dirinya; tidak terpengaruh pergaulan; lebih fokus dalam pelajaran, mau bersaing dengan teman yang lain.

Faktor yang mempengaruhi sehingga kondisi prestasi belajar peserta didik dari keluarga berpoligami tersebut fluktuatif adalah: lebih banyak waktu bermain dirumah teman drpd belajar; terpengaruh pergaulan; malas masuk belajar di ruang kelas; tingkatan kelas yg tinggi

sulit memahami pelajaran; penggunaan HP yg berlebihan; terlalu sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler; malas belajar mandiri di rumah; lebih banyak waktu membantu pekerjaan orang tua; lebih banyak waktu istirahat daripada waktu belajar.

Faktor yang mempengaruhi sehingga kondisi prestasi belajar peserta didik dari keluarga berpoligami tersebut cenderung menurun adalah: faktor pergaulan teman; sering bolos; tidak sampai di sekolah.

3. Faktor Determinan Berpengaruh terhadap Pola Belajar Peserta Didik dari Keluarga Berpoligami.

Hasil penelitian tentang faktor determinan yang berpengaruh pada pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami, bahwa dari 18 informan ketika mereka berada di rumah maka sebanyak 12 orang atau 67 % belajar atas kemauan sendiri dan sebanyak 6 orang atau 33 % belajar karena desakan dari orang tuanya.

Sementara ketika informan berada di sekolah kemauan belajar mereka dari 18 informan sebanyak 15 orang atau 83 % belajar karena kemauan sendiri, sedangkan sisanya sebanyak 3 orang atau 17 % belajar karena melihat temannya belajar atau terpengaruh dengan pergaulan teman.

Ketika informan belajar di rumah mereka cenderung dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Dari 18 informan, sebanyak 16 orang atau 89 % mereka nanti mau belajar hanya untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan persiapan menghadapi ulangan keesokan harinya, sedangkan sebanyak 2 orang atau 11 % belajar karena keinginan sendiri untuk menambah ilmu pengetahuannya.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola pengasuhan peserta didik bagi orang tua yang berpoligami.

Pola asuh orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam kehidupan kesehariannya baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya. Baik buruknya kepribadian anak semua tergantung pada pola asuh yang diberikan kedua orang tua terhadap anaknya. Posisi bapak dalam keluarga merupakan sosok tertinggi dalam keluarga, bapak merupakan kepala keluarga dan figur yang bertanggung jawab terhadap keluarganya, ia sebagai suami bagi isteri-isterinya dan sebagai ayah bagi anak-anaknya dengan berbagai kewajiban yang sangat besar harus dipikulnya.

Demikian juga seorang ibu yang merupakan sosok pendamping suami yang akan membantu suaminya dalam meringankan beban suami dalam keluarga. Oleh karena itu, seorang laki-laki yang mencari calon isteri selain harus saleha juga harus pandai. Sehingga ia akan dapat menjaga dan mengatur rumah tangganya, mengelola keuangan atau harta suaminya, merawat dan mendidik anak-anaknya secara optimal.

Sebagai makhluk sosial dalam kelompok kecil yang bernama keluarga, dalam menjaga keutuhan rumah tangga perlu ada komunikasi yang baik antara seorang suami, isteri dan anak-anaknya. Sebuah keluarga pasti banyak pesan yang ingin disampaikan terutama pesan orang tua terhadap anak-anaknya baik berupa nasihat maupun berupa saran, sehingga terbina hubungan yang baik antara orang tua dengan anak-anaknya. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut diantara anggota keluarga maka setiap anggota keluarga dapat mengetahui maksud dan tujuan berupa perintah yang disampaikan oleh seorang bapak kepada anaknya, komunikasi yang baik, tepat dan jelas dapat menghindarkan kita dari salah sangka atau konflik, komunikasi yang baik dapat membawa keuntungan baik secara fisik maupun secara psikis serta dengan adanya komunikasi yang baik maka hubungan kekeluargaan lebih erat. Kesemuanya itu merupakan awal dari pola

pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya terutama bapak yang berpoligami terhadap anak-anaknya baik pada rumah tangga yang satu maupun pada rumah tangga yang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan diantara 18 informan terdapat 2 orang bapak yang melakukan pola pengasuhan demokratis terhadap anak-anaknya yaitu bapak dengan inisial NY dan bapak dengan inisial AB. Bapak NY melakukan komunikasi dua arah antara bapak dengan anaknya, NY diberikan kebebasan yang bertanggungjawab dimana segala aktivitas NY di bawah pengawasan orang tuanya dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Hal itu terjadi ketika NY disuruh pergi membeli sesuatu oleh bapaknya, tetapi NY menunda sebentar perintah bapaknya dengan alasan ada tugas sekolah yang harus segera NY selesaikan dan bapaknya memaklumi akan kesibukan NY tersebut.

Demikian juga dengan keberadaan bapak dengan anaknya berinisial AB terjalin komunikasi dua arah antara anak dengan bapaknya sehingga terjadi komunikasi yang sejajar diantara keduanya, misalnya AB menawarkan jasa kepada bapaknya untuk membantu bapaknya menyelesaikan sebagai beban pekerjaan bapak, maka bapak memenuhi permintaan AB tersebut kalau memang AB bersedia dan ikhlas mengerjakannya.

Dalam pandangan peneliti, bahwa kedua keluarga tersebut baik bapak NY maupun AB dapat melakukan pola pengasuhan bersifat demokrasi kepada anak-anaknya dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan orang tuanya dan latarbelakang pekerjaan yang digeluti oleh masing-masing bapak tersebut, dimana hampir setiap hari kedua bapak tersebut selalu berkomunikasi dengan beberapa orang teman sejawat dan masyarakat yang lainnya. Bapak NY adalah seorang guru dengan tingkat pendidikan sarjana, pemahaman agama yang sangat baik (mantan Qori tingkat nasional).

Demikian juga bapak AB walaupun tingkat pendidikannya adalah tamatan SMP, tetapi bapak AB adalah seorang karyawan tetap pabrik gula Takalar yang selalu bergaul dengan teman kantor dengan aturan-aturan yang mengikatnya, sehingga beliau terbiasa dengan

kehidupan yang teratur dan terbawa sampai pada pembinaan anak-anaknya.

Bapak yang melakukan pola pengasuhan permisif (*Children Centered*) terhadap anak-anaknya terdapat 6 orang dari 18 jumlah informan yang ada yaitu bapak dengan anaknya berinisial MDT, NL, MN, NW, MW dan MM. Pola pengasuhan permisif ini, anak memiliki kekuasaan penuh untuk mengambil keputusan sendiri yang diinginkannya baik orang tuanya setuju ataupun orang tuanya tidak setuju. Misalnya hubungan komunikasi antara bapak dengan MDT, biasanya ketika bapaknya memerintahkan sesuatu pekerjaan kepada MDT maka MDT tidak langsung menjalankan perintah tersebut tetapi MDT menunda sesuai dengan waktu yang diinginkan oleh MDT secara sepihak. Bapak MDT tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada anaknya, karena anaknya lah yang memutuskan mau tidaknya dia menjalankan perintah tersebut.

Begitu juga dengan posisi bapaknya NL, bapak tidak bisa menghalangi anaknya ketika anaknya mau berkunjung ke rumah temannya, hanya bapak punya kuasa memberikan nasehat kepada anaknya saja, bapak tidak memiliki kekuasaan penuh untuk mengatur kepergian anaknya kemana pun anak tersebut mau pergi.

Posisi bapak MN juga seperti itu, apabila MN diperintahkan oleh bapak melakukan sesuatu maka MN selalu menunda melaksanakan perintah tersebut sesuai dengan keinginannya sendiri, maka MN berkuasa penuh dalam dirinya untuk mau melaksanakan atau tidak mau melaksanakan perintah tersebut.

Begitu juga keadaan yang dialami oleh bapak NW sama dengan posisi bapak yang lainnya NW ketika diperintah oleh bapaknya, maka NW selalu menunda dalam memenuhi perintah atau permintaan bapaknya dengan berbagai alasan, bapak pada sisi ini tidak punya kekuasaan untuk memaksakan kehendaknya kepada anaknya.

Sama halnya dengan perintah bapak MW, maka MW selalu menunda perintah tersebut sesuai dengan keinginan anak tersebut, sehingga biasanya terpaksa bapak sendiri yang akan melakukan pekerjaan tersebut, karena

karakter yang dimiliki anaknya yang selalu menunda pekerjaan yang diperintahkan.

Demikian juga dengan keadaan yang dialami oleh bapak MM, hampir semua perintah bapak MM ditunda-tunda oleh anaknya, anaklah yang menentukan sendiri mau tidaknya dia melaksanakan perintah tersebut dengan alasan-alasan yang membenarkan diri anak tersebut sendiri.

Dari keenam keluarga dengan menggunakan pola asuh permisif tersebut menunjukkan bahwa seorang bapak atau orang tua sangat jarang memberi hukuman terhadap anaknya, juga membiarkan anaknya mengambil keputusan secara mandiri sehingga membentuk karakter anak yang egois, tidak termotivasi, menuntut perhatian yang lebih dari orang tuanya sehingga anak menjadi pribadi yang kurang patuh pada perintah orang tuanya.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa walaupun keenam bapak tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari tamatan SD (2 orang), SMP (2 orang), SMA (1 orang) dan Sarjana (1 orang) dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda antara lain wartawan, karyawan pabrik gula Takalar, tukang batu, buruh, petani dan teknisi AC, pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mereka tidak berpengaruh dalam pembinaan anak-anaknya terutama dalam hal pola asuh mereka terhadap anak-anaknya, yang lebih menunjukkan pengaruh pola asuh permisif adalah mereka lebih disibukkan dengan pekerjaan masing-masing dan status bapak yang berpoligami mengurus lebih dari satu rumah tangga, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya, menyebabkan anak tersebut menjadi pembangkang dan meluhkan apa yang diperintahkan oleh orang tua mereka.

Bapak yang melakukan pola pengasuhan otoriter (*parent oriented*) terhadap anak-anaknya terdapat 4 orang bapak dari 18 jumlah informan yang ada yaitu bapak dengan anaknya berinisial MS, RK, MJ, dan MYA. Pola pengasuhan otoriter ini yaitu anak harus mentaati aturan yang dibuat oleh orang tuanya, semua perintah orang tua harus ditaati oleh anaknya sehingga anak senantiasa takut akan sosok orang tuanya

terutama bapaknya. Misalnya pola pengasuhan antara bapak dengan informan berinisial MS, biasanya ketika bapaknya memerintahkan sesuatu pekerjaan kepada MS dan anaknya tidak menjalankan perintah bapak karena capek atau MS membuat alasan tertentu maka bapaknya mengancam MS akan melakukan kekerasan fisik apabila perintahnya tidak diindahkan tanpa mau memaklumi alasan pembenar yang dilakukan oleh anaknya tersebut.

Begitu juga dengan posisi bapaknya RK, bapak akan memarahi habis-habisan anaknya apabila perintahnya tidak dilaksanakan, seorang anak tidak bisa membantah apalagi memberi masukan kepada bapaknya sehingga komunikasi hanya berjalan satu arah saja.

Posisi bapak MJ juga seperti itu, apabila MJ diperintahkan oleh bapak melakukan sesuatu dan MJ tidak cepat melaksanakan perintah tersebut maka biasanya bapaknya akan menggunakan kekerasan fisik terhadap anaknya hingga berbekas di badan MJ, semua perintah bapak tidak boleh dibantah dan harus segera dilaksanakan cepat, maka hubungan komunikasi antara bapak dan anak hanya terjadi satu arah.

Begitu juga keadaan yang dialami oleh informan berinisial MYA sama dengan posisi informan yang lainnya, kegiatan apapun yang bernama ekstrakurikuler di sekolah tidak bisa diikuti oleh MYA karena bapak MYA sangat melarang keras anaknya dengan alasan apapun juga, MYA merasa ketinggalan dibanding teman-teman yang lainnya akibat pola pengasuhan otoriter yang digunakan oleh bapaknya terhadap dirinya. Dari keempat keluarga dengan menggunakan pola asuh otoriter tersebut menunjukkan bahwa seorang bapak atau orang tua sering memberi hukuman terhadap anaknya baik secara fisik maupun secara psikis, anaknya akan menjadi penurut bagi orang tuanya, sehingga pribadi akan terbentuk menjadi pribadi yang penakut, tersisih dalam pergaulan, tidak mandiri dan menjadi orang munafik dalam pergaulan baik dalam rumah tangga maupun dalam pergaulan di lingkungan masyarakatnya.

Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa keempat bapak tersebut memiliki latar belakang pendidikan rendah diantaranya tamatan SD (3 orang), SMA (1 orang), dengan latar

belakang pekerjaan yang berbeda-beda antara lain sebagai wartawan, nelayan dan pedagang. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua mereka sangat berpengaruh dalam pembinaan anak-anaknya terutama dalam hal pola asuh yang mereka terapkan terhadap anak-anaknya, karena mereka kurang memahami akan hak-hak yang dimiliki oleh seorang anak dalam kehidupan berumah tangga.

Kehadiran anak dalam keluarga, mereka menganggap sebagai pembantu dalam meringankan beban kerja para orang tua tersebut. Terlepas dari latar belakang pendidikan orang tua, juga adalah beban pekerjaan yang dialami oleh orang tua sehingga orang tua butuh asisten kerja yang selalu setia terhadap setiap perintahnya. Selain itu, juga yang paling berpengaruh terhadap pola pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh seorang bapak terhadap anaknya adalah karena seorang bapak tersebut memiliki rumah tangga yang lain juga memiliki anak sehingga orang tua melakukan perbandingan antara anak yang ada di rumah tangga yang satu dengan anak yang ada pada rumah tangga yang lainnya, mungkin saja pola pengasuhan otoriter cocok diterapkan pada anak di rumah tangga yang satu tetapi belum tentu cocok diterapkan pada anak di rumah tangga yang lainnya, karena setiap anak masing-masing berbeda karakter dan pembawaannya.

Bapak yang melakukan pola pengasuhan situasional terhadap anak-anaknya terdapat 4 orang bapak dari 18 jumlah informan yang ada yaitu bapak dengan anaknya berinisial SR, HR, AS, dan EP. Pola pengasuhan situasional ini yaitu anak kadang harus mentaati aturan yang dibuat oleh orang tuanya demi menjaga posisi bapak sebagai kepala keluarga yang harus ditaati perintahnya (pola asuh otoriter), kadang terjadi komunikasi dua arah antara bapak dengan anak dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu (pola asuh demokratis), kadang juga anak sendiri yang bertindak atas inisiatifnya sendiri tanpa melibatkan peran bapak sebagai orang tua (pola asuh permisif).

Menyimak dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan yang beberapa waktu yang lalu, misalnya pola pengasuhan antara bapak dengan informan berinisial SR, ketika

bapaknyanya memerintahkan kepada SR untuk mengerjakan sesuatu, kadang SR langsung menjalankan perintah tersebut, kadang juga SR menentukan sendiri sikapnya apakah SR mau menjalankan perintah bapaknyanya atau tidak, tergantung pada situasi yang dialami oleh SR pada waktu itu.

Begitu juga dengan posisi bapaknyanya HR, ketika ada sesuatu yang mau dikerjakan anaknya maka HR akan berdiskusi menyampaikan maksud dan tujuan HR yang ingin dicapai dan setelah bapaknyanya mendengarkan hasil pembicaraan anaknya maka bapak menyerahkan keputusan kepada HR apakah mau menjalankan rencana tersebut atau tidak.

Posisi bapak AS juga hampir sama dengan yang lainnya, apabila AS mau berkunjung ke suatu tempat, maka AS diberikan kebebasan untuk pergi ke tempat yang akan dituju, tetapi bapak AS membatasi waktu kepulangan AS dan apabila AS melanggarnya maka bapak memberikan sanksi kepada AS.

Begitu juga keadaan yang dialami oleh informan berinisial EP, ketika EP mau pergi ke suatu tempat maka EP akan bebas menentukan sendiri tanpa minta izin kepada orang tuanya, tetapi ketika orang tua (bapak) memerintahkan sesuatu kepada anaknya dan anaknya tidak menjalankan perintah tersebut maka EP akan dimarahi oleh orang tuanya.

Dari keempat keluarga dengan menggunakan pola asuh situasional tersebut menunjukkan bahwa seorang bapak atau orang tua mampu melihat kondisi anaknya, pada satu sisi seorang bapak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan kreatifitasnya, berani dan jujur.

Namun disisi yang lain seorang bapak juga menunjukkan kewibawaannya sebagai seorang kepala keluarga yang melindungi dan mengayomi anggota keluarganya. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa keempat bapak tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda diantaranya tamatan SD (1 orang), SMP (2 orang) dan SMA (1 orang), dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda pula antara lain sebagai petani, pemborong, kepala dusun dan sopir.

Pada keluarga SR pendidikan yang dimiliki oleh bapaknyanya berpengaruh terhadap pola pengasuhan anaknya, karena pendidikan bapak SR jauh lebih rendah daripada pendidikan anaknya sehingga SR kadang lebih bebas menentukan dirinya apakah mau mentaati perintah bapak atau tidak (permisif), dalam hal poligami bapak SR lebih banyak memberikan perhatian kepada anak-anaknya terutama SR yang berposisi sebagai anak dari isteri kedua dimana bapak lebih cenderung tinggal bersama dengan ibu kandung SR.

Demikian juga yang terjadi pada keluarga HR, bapak HR lebih dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaannya dan ekonomi keluarga apalagi bapak HR memiliki lebih dari satu keluarga (berpoligami) sehingga HR diberikan kebebasan oleh bapaknyanya untuk menentukan sendiri apakah mau berbuat atau tidak walaupun sebelumnya melalui diskusi antara seorang bapak dengan anaknya.

Pada keluarga AS juga dipengaruhi oleh pekerjaan bapak selaku kepala dusun yang harus memberikan contoh bagi masyarakatnya, sehingga anak harus dibatasi pergaulannya pada satu sisi (otoriter), apalagi bapak AS memiliki anak dari rumah tangga yang lainnya yang tidak lepas dari pengawasan dan tanggung jawabnya selaku kepala rumah tangga.

Demikian juga dengan keluarga EP, bapak EP yang berprofesi sebagai seorang sopir yang sering keluar daerah maka bapak EP kurang pengawasan terhadap anaknya apabila mau pergi dan kesibukan bapaknyanya sering keluar daerah sehingga tingkat stresnya lebih tinggi dan cepat emosi, apalagi dengan memenuhi kebutuhan dua rumah tangga yang berbeda selera sebagai keluarga berpoligami.

Bapak yang melakukan pola pengasuhan acuh tak acuh terhadap anak-anaknya terdapat 2 orang bapak dari 18 jumlah informan yang ada yaitu bapak dengan anaknya berinisial SN dan MR. Pola pengasuhan acuh tak acuh ini yaitu orang tua terutama bapak dalam penelitian ini kurang memberikan dukungan emosional terhadap anaknya, bapak kurang berminat dengan kehidupan anak-anaknya dan seorang bapak hanya sibuk dengan urusannya sendiri.

Menyimak dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan yang beberapa waktu yang lalu, SN merasa bahwa pola pengasuhan bapaknya terhadap anak-anaknya acuh tak acuh, sehingga SN bersaudara menganggap bahwa keberadaan bapak di tengah-tengah rumah tangganya bagaikan orang lain.

Begitu juga dengan posisi bapaknya MR, walaupun MR merupakan anak tunggal dari isteri kedua tetapi bapaknya tidak pernah menanyakan tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dari kedua keluarga dengan menggunakan pola asuh acuh tak acuh tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan oleh seorang bapak kepada anaknya tersebut akan berdampak bagi anak-anaknya antara lain anak akan menjadi pembangkang terhadap orang tuanya, anak akan banyak menuntut hak kepada orang tuanya, sulit mengontrol dirinya dalam bertutur sapa terutama kepada bapaknya, sehingga harapan kehidupan yang lebih baik kedepan bagi anak-anak tersebut akan semakin terjepit. Dari hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa kedua bapak tersebut lebih banyak tinggal bersama dengan isterinya yang lainnya sehingga kehidupan isteri dan anak-anaknya pada rumah tangga yang lain kurang mendapatkan perhatian, jangkakan masalah perkembangan pendidikan anak-anaknya masalah kebutuhan sehari-hari saja seperti makan dan pakaian harus ditanggung oleh ibunya sendiri untuk mencukupinya. Apalagi kedua bapak tersebut dari segi penghasilan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dua rumah tangga yang berbeda jumlah anggota keluarga dan selera kebutuhan mereka. Hal inilah yang menyebabkan kedua bapak tersebut melakukan pola pengasuhan acuh tak acuh terhadap anaknya terutama pada anak yang berinisial SN dan MR.

2. Kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami.

Prestasi belajar merupakan hasil dari pembelajaran yang diperoleh dari evaluasi atau penilaian, setiap orang memiliki kondisi prestasi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya antara lain ada yang rendah, sedang bahkan ada yang tinggi. Demikian juga kondisi prestasi belajar siswa ada yang meningkat,

menurun dan ada juga yang fluktuatif. Setiap orang memiliki potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka prestasi yang dicapai setiap orang pun akan berbeda-beda pula tergantung dari potensi (kecerdasan) yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa dari 18 informan peserta didik dari keluarga berpoligami pada perkembangan prestasi belajarnya dari tingkatan sebelumnya menunjukkan terdapat 8 orang atau 44,4 % memiliki prestasi belajar yang meningkat antara lain peserta didik berinisial: NY,NL,MS,RK,SR,SN,AS dan EP, 9 orang atau 50 % memiliki prestasi belajar yang fluktuatif antara lain peserta didik berinisial: MDT, MN, AB, NW, MM, HR, MJ, MYA,MW dan 1 orang atau 5,6 % memiliki prestasi belajar yang menurun antara lain peserta didik berinisial MR.

Peserta didik yang memiliki prestasi belajar kecenderungannya meningkat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Setiap hari memacu diri untuk terus rajin belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah lebih cepat;
- b. Memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam dirinya sendiri;
- c. Tidak terpengaruh dengan pergaulan teman;
- d. Lebih fokus dalam pelajaran;
- e. Memacu diri terus untuk belajar guna bersaing dengan teman-teman yang lainnya.

Peserta didik yang memiliki prestasi belajar fluktuatif dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Lebih banyak waktu bermain di rumah teman daripada keinginan belajar di rumah;
- b. Terpengaruh dengan pergaulan anak muda, terlalu banyak begadang pada malam hari;
- c. Malas masuk belajar, lebih banyak waktu berada di kanting sekolah daripada masuk di ruang kelas;
- d. Semakin sulit memahami pelajaran karena semakin tinggi tingkatan kelasnya;
- e. Faktor malas dan lebih dominan dipengaruhi oleh penggunaan hp yang berlebihan sehingga menyita banyak waktu untuk belajar;
- f. Terlalu sibuk dengan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam mata pelajaran;
- g. Malas belajar di rumah secara mandiri;

- h. Waktu belajar di rumah tidak teratur dan lebih banyak waktu terpakai untuk membantu pekerjaan orang tua;
- i. Lebih banyak waktu istirahatnya di rumah daripada waktu belajarnya.

Sedangkan peserta didik yang memiliki prestasi belajar kecenderungannya menurun dipengaruhi oleh faktor pergaulan teman, misalnya sering bolos bersama teman, berangkat tetapi tidak sampai di sekolah dan suka merokok secara sembunyi-sembunyi baik di dalam lingkungan sekolah terlebih di luar sekolah.

Pengaruh poligami terhadap prestasi belajar peserta didik dari 18 informan, yang merasa berpengaruh poligami bapaknya terhadap prestasi belajarnya sebanyak 4 orang atau sebesar 22,2 %. Sedangkan informan yang merasa tidak ada pengaruh poligami bapaknya terhadap prestasi belajarnya sebanyak 14 orang atau sebesar 77,8%. Adapun beberapa alasan dari peserta didik yang merasa bahwa poligami bapaknya berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, antara lain:

- a. Awal terjadinya poligami orang tuanya dengan cara kawin lari dengan wanita lain, informan sangat merasa terpuak dengan kejadian tersebut sehingga malas ke sekolah.
- b. Selama bapaknya berpoligami sangat jarang sekali memberi support bagi anak-anaknya terutama masalah belajar anak-anaknya.
- c. Sebelum bapaknya berpoligami, bapak sangat perhatian dan disiplin terhadap anaknya, tetapi setelah bapak berpoligami sangat jarang sekali memberi perhatian dan kurang respek dalam berkomunikasi dengan anaknya, sehingga anak merasa bapaknya sudah pilih kasih.
- d. Informan merasa kasihan melihat ibunya bekerja sampai tengah malam sehingga informan sering ikut membantu ibu dan tidak belajar di rumah.

Adapun beberapa alasan dari peserta didik yang merasa bahwa poligami bapaknya tidak berpengaruh terhadap prestasi belajarnya, antara lain:

- a. Informan tidak pernah mau memikirkan poligami yang dilakukan oleh bapaknya,

sehingga tidak menjadi penghalang baginya untuk berprestasi di sekolah;

- b. Bapak kecenderungannya tinggal bersama informan dan ibunya, sehingga hampir tiap hari bertemu dengan bapak dan perhatian cenderung kepada informan;
- c. Hubungan kedua ibunya seperti saudara sehingga tidak ada masalah dalam menjalani kehidupan sehari-hari;
- d. Pekerjaan bapak informan sebagai sopir yang sering ke daerah, sehingga walaupun bapak berada di rumah isteri yang lain maka informan beranggapan bapaknya berada di luar daerah.
- e. Informan berprinsip bahwa poligami yang dilakukan oleh bapaknya sudah menjadi takdir bagi keluarga yang harus diterima;
- f. Peristiwa poligami yang dilakukan bapaknya terjadi sejak informan masih duduk di SD sehingga sudah terlupakan.

3. Faktor yang determinan berpengaruh terhadap pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami.

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi pola belajar peserta didik yaitu faktor intern yang meliputi faktor fisiologi (jasmani) dan faktor psikologi antara lain intelegensi; perhatian; minat; bakat; motivasi; kematangan dan kesiapan. Juga faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Penelitian ini dengan jumlah informan sebanyak 18 orang peserta didik dari keluarga berpoligami, ketika mereka belajar di rumah sebanyak 6 orang atau sebesar 33,3 % lebih determinan peserta didik belajar di rumah karena disuruh, diperintah dan dibimbing oleh orang tuanya. Kebiasaan informan tersebut lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor ekstern terutama pada faktor rumah yang mencakup cara orang tua mendidik; suasana rumah dan pengertian orang tua. Informan kecenderungan belajarnya harus selalu mendapatkan dorongan dari orang tua dan akan lebih mudah menyelesaikan tugas-tugasnya ketika mendapatkan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih dewasa darinya.

Sedangkan jumlah informan yang belajar di rumah karena kemauan sendiri sebanyak 12 orang peserta didik atau sebesar 66,7 %, dan informan yang belajar di rumah karena disuruh atau diperintah oleh orang tuanya sebanyak 6 orang atau 33,3%. Adapun kemauan belajar informan di rumah dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik sebanyak 16 orang atau sebesar 89 % yaitu mereka belajar karena ingin menyelesaikan tugas yang diberikan dari sekolah, sedangkan 2 orang atau sebesar 11 % kemauan belajarnya karena keinginan mereka untuk menambah pengetahuannya.

Demikian juga faktor yang berpengaruh pada informan ketika mereka berada di sekolah, informan yang ingin belajar karena kemauan sendiri sebanyak 15 orang peserta didik atau sebesar 83,3 %. Sementara informan yang ingin belajar karena melihat temannya belajar atau terpengaruh oleh teman sebanyak 3 orang atau sebesar 16,7 %.

Informan dari keluarga berpoligami, walaupun bapaknya telah melakukan perkawinan poligami tetapi sebanyak 16 orang atau 89 % menyatakan bahwa bapak mereka masih mampu membiayai pendidikan anak-anaknya dan menyediakan fasilitas belajarnya. Selain itu, sebanyak 18 informan atau 100 % menyatakan bahwa ketika informan berada di rumah, maka ibu kandung mereka masih setia memberikan arahan dan perhatian kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, meskipun orang tua terutama bapak melakukan perkawinan poligami tetapi kurang berpengaruh terhadap pola belajar anaknya, karena pada dasarnya anak tersebut memiliki kemauan belajar baik di rumah maupun di sekolah, serta bapak tetap memiliki perhatian dalam membiayai pendidikan anak-anaknya juga ditunjang dengan arahan dan perhatian ibu kandung terhadap anak-anaknya.

Kemauan sendiri atau kemandirian informan untuk belajar di sekolah merupakan tipe belajar *field independence* yang dimiliki oleh informan, dimana informan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan memiliki otonomi sendiri untuk mengembangkan dirinya. Sedangkan informan yang mau belajar karena hanya melihat temannya belajar atau ikut-ikutan belajar di sekolah merupakan tipe belajar *field*

dependence yang dimiliki oleh informan, dimana informan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama pada faktor pergaulan dan juga kebiasaan yang kurang baik yang sering dilakukan pada jenjang pendidikan sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari serangkaian permasalahan dan hasil penelitian yang ada, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berpoligami di SMK Negeri 6 Takalar tahun pelajaran 2018/2019 dari 18 informan, terdapat 6 orang bapak melakukan pola pengasuhan bersifat permisif, masing-masing 4 orang bersifat otoriter dan situasional, masing-masing 2 orang bersifat demokratis dan acuh tak acuh. Faktor penyebab terjadinya pola pengasuhan yang berbeda-beda dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan, penghasilan yang tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan dua rumah tangga yang berbeda.
2. Kondisi prestasi peserta didik dari keluarga berpoligami di SMK Negeri 6 Takalar tahun pelajaran 2018/2019 dominan fluktuatif yang dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik dan faktor lingkungan.
3. Faktor determinan yang mempengaruhi pola belajar peserta didik dari keluarga berpoligami dipengaruhi oleh pola asuh dan perhatian penuh dari orang tua terutama ibu, kemauan belajar sendiri, serta minat belajar terutama ingin menyelesaikan tugas, persiapan menghadapi ulangan dan keinginan mendapatkan nilai yang tinggi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diberikan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Disarankan kepada orang tua yang menggunakan pola pengasuhan permisif, otoriter, situasional dan acuh tak acuh agar bisa mengadakan pendekatan terhadap anak-anaknya dengan menggunakan pola pengasuhan demokratis, dengan alasan bahwa pola demokratis terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.
2. Disarankan kepada peserta didik dari keluarga berlatarbelakang berpoligami di SMK Negeri 6 Takalar yang memiliki kondisi prestasi fluktuatif agar cara belajarnya yang menurun harus dipacu terus dan ditingkatkan. Demikian juga peserta didik yang memiliki kondisi prestasi menurun harus mengurangi pergaulan yang tidak berdampak positif bagi perkembangan prestasi belajarnya.
3. Disarankan kepada peserta didik dari keluarga berlatarbelakang berpoligami di SMK Negeri 6 Takalar hendaknya tetap menjaga hubungan baik dengan kedua orang tuanya, meningkatkan minat belajar secara intrinsik dan menanamkan kemauan belajar sendiri..

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ainiyah Q. 2015. *Keadilan Gender dalam Islam (Konvensi PBB dalam Perspektif Mazhab Shafi'i)*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. (Edisi.2). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Karwono. & Mularsih, H. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. (Edisi.1). Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2013. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ormrod. J. E. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Terjemahan oleh Wahyu, I. Eva, S. Airin, YS & Puji, L. 2009. Jakarta: Erlangga.
- Solihatin, Etin. 2013. *Strategi Pembelajaran PPKn*. (Cetakan 2). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. (Cetakan 5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. (Cetakan 2). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Perundang-undangan:**
- Sekretaris Negara RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretaris Negara RI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.